




Research Article

## Pengembangan Media Pembelajaran Ski Pada Tema Khulafaur Rasyidin Untuk Siswa Kelas V MI

Selvi Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Hasbi Indra<sup>2</sup>, Wido Supraha<sup>3</sup>

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor  
E-mail: [selviwahyuni5@gmail.com](mailto:selviwahyuni5@gmail.com) 
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor  
E-mail: [hasbi.indra@uika-bogor.ac.id](mailto:hasbi.indra@uika-bogor.ac.id)
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor  
E-mail: [wido.supraha@uika.bogor.ac.id](mailto:wido.supraha@uika.bogor.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 14, 2025  
Accepted : August 12, 2025

Revised : June 15, 2025  
Available online : September 27, 2025

**How to Cite:** Selvi Sri Wahyuni, Hasbi Indra and Wido Supraha (2025) "Development of Ski Learning Media on the Khulafaur Rasyidin Theme for Class V MI Students", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 2133–2164. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1624.

### Development of Ski Learning Media on the Khulafaur Rasyidin Theme for Class V MI Students

**Abstract.** This research is motivated by the problem that the current education system in Indonesia tends to be secular, where Islamic religious studies, including Islamic Cultural History (SKI), are taught only as knowledge without integrating aspects of Islamic culture. In the context of the Independent Curriculum, the applied learning approach does not provide sufficient space for a comprehensive understanding of Islamic history and culture, especially on the theme of Khulafaur Rasyidin, which is

often discussed only from the perspective of moral examples without emphasizing the aspect of culture. The purpose of this research is to design and develop learning media that can enrich students' understanding of Islamic Cultural History on the theme of Khulafaur Rasyidin with a more integrative and holistic perspective. This research utilizes the Research and Development (R&D) method by applying the ADDIE development model which includes Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The development stage involves validation by material experts and media experts, and linguists, as well as product trials with teachers and students at Madrasah Ibtidaiyah. The results of this study indicate that the developed learning media not only improves students' understanding of the history and exemplary behavior of the Khulafaur Rasyidin, but also integrates Islamic tsaqofah values in a comprehensive manner. The final product is a learning media that can be used as a teaching aid in SKI subjects in MI, which is able to answer the need for a more comprehensive and integrative approach to Islamic education. The learning media for Islamic History and Culture with the theme of Khulafaur Rasyidin has been tested for its feasibility through validation by experts and users. The validation of material experts showed a score of 3.71 with a percentage of 92.8%, indicating that the content meets very good standards. The validation of media experts produced a score of 3.5 with a percentage of 87.5%, indicating a good and attractive media design. The validation of language experts with a score of 3.3 and a percentage of 82.5% indicates that the language and content delivery are good, this learning media received quite positive assessments from teachers and students.

**Keywords:** Independent Curriculum, History of Islamic Culture, Islamic Tsaqofah.

**Abstract.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini cenderung bersifat sekuler, di mana pelajaran agama Islam, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), diajarkan hanya sebagai ilmu pengetahuan tanpa mengintegrasikan aspek tsaqofah Islam. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak memberikan ruang yang cukup untuk pemahaman komprehensif tentang sejarah dan budaya Islam, khususnya pada tema Khulafaur Rasyidin, yang sering kali dibahas hanya dari sisi keteladanan moral tanpa menekankan aspek tsaqofah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang Sejarah Kebudayaan Islam pada tema Khulafaur Rasyidin dengan perspektif yang lebih integratif dan holistik. Penelitian ini memanfaatkan metode Research and Development (R&D) dengan menerapkan model pengembangan ADDIE yang mencakup Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Tahap pengembangan melibatkan validasi oleh ahli materi dan ahli media, dan ahli bahasa, serta uji coba produk kepada guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan keteladanan Khulafaur Rasyidin, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tsaqofah Islam secara menyeluruh. Produk akhir berupa media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran dalam mata pelajaran SKI di MI, yang mampu menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan integratif. Media pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan tema Khulafaur Rasyidin telah diuji kelayakannya melalui validasi oleh para ahli dan pengguna. Validasi ahli materi menunjukkan skor 3,71 dengan persentase 92,8%, mengindikasikan bahwa konten memenuhi standar yang sangat baik. Validasi ahli media menghasilkan skor 3,5 dengan persentase 87,5%, menunjukkan desain media yang baik dan menarik. Validasi ahli bahasa dengan skor 3,3 dan persentase 82,5% menunjukkan bahwa bahasa dan penyampaian konten sudah baik, media pembelajaran ini mendapatkan penilaian yang cukup positif dari guru dan siswa.

**Keywords:** Kurikulum Merdeka, Sejarah Kebudayaan Islam, Tsaqofah Islam.

## LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan merupakan suatu wadah dimana kualitas potensi manusia dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Kualitas sumber daya manusia adalah faktor kunci yang menentukan perkembangan dan kemajuan suatu peradaban bangsa. Pendidikan adalah fasilitas membentuk karakter manusia dalam mendapatkan pengetahuan serta keahlian dari guru kepada siswa untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan (Margareth, 2017). Para ulama umumnya bersepakat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah khususnya pendidikan Islam untuk “menyembah Allah Swt”. Melalui proses penyempurnaan seluruh kehidupan seseorang, meliputi pikiran, hati, jiwa, raga, akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting, tidak hanya dari sudut pandang perkembangan, tetapi juga untuk mengangkat peserta didik pada taraf beribadah kepada Allah Swt (Kandiri & Mahmudi Bajuri, 2020).

Islam mendidik umatnya agar beriman, mengamalkan akhlak yang baik dan beradab serta mewujudkan masyarakat yang bermartabat (Zaim, 2019). Tujuan pembelajaran Islam mempunyai tujuan pokok ataupun utama dan tujuan pendukung. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi seorang ulama berkebangsaan Mesir menekankan bahwa pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pembelajaran Islam. Secara universal, tujuan pembelajaran Islam yaitu: a) membantu pembentukan akhlak yang mulia. b) persiapan untuk kehidupan dunia serta akhirat. c) persiapan untuk mencari rezeki serta memelihara kemanfaatan. d) meningkatkan ruh ilmiah pada anak didik. e) mempersiapkan anak didik dari segi profesionalisme, teknis, serta usaha agar mampu memahami profesi tertentu serta teknis tertentu supaya bisa mencari rizki (Shobirun, 2024). Semenjak 14 abad yang lalu yaitu sejak awal Al-Qur'an diturunkan, Islam sudah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan kepribadian. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan kepribadian adalah Surat Luqman [31] ayat 12-24. Meski ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan kepribadian, tetapi Surat Luqman [31] ayat 12-14 ini mewakili penjelasan ayat yang mempunyai keterkaitan arti sangat dekat dengan konsep pendidikan kepribadian.

Dalam Surat Luqman [31] ayat 12 -14, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ

"Sesungguhnya, Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah!' Siapa yang bersyukur, sebenarnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan siapa yang ingkar (tidak bersyukur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan atmosfer belajar dan proses pendidikan supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negara. Pada beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan yang telah diuraikan diatas proses pendidikan khususnya pada tahapan pembelajaran diharapkan pendidik mampu mencapai salah satu dari tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk karakter Islami pada peserta didik. Menurut Aslan dan Suhari (2018), pada dasarnya, belajar merupakan proses yang menyebabkan perubahan dalam perilaku manusia. Inti dari belajar adalah esensi dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Namun, problematika dunia pendidikan saat ini seperti tawuran, narkoba, LGBT, pergaulan bebas, bully serta judi online masih mewarnai dunia pendidikan di Indonesia, adanya degradasi moral dan krisis akhlak yang terjadi pada generasi hari ini menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencetak kepribadian generasi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Dari data yang dirilis Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surabaya, umur 11 hingga 24 tahun rawan jadi sasaran penyalahgunaan narkoba (detik.com). Bahkan generasi muda saat ini menjadi kelompok yang paling mudah terpapar risiko untuk melakukan BKKBN mencatat bahwa pada usia remaja 16-17 tahun, sekitar 60 persen dari mereka telah melakukan hubungan seksual, sementara di usia 14-15 tahun terdapat sekitar 20 persen, dan pada usia 19-20 tahun juga tercatat sebanyak 20 persen remaja yang melakukan hubungan seksual. (liputan6.com). Mirisnya lagi, terjadinya fenomena LGBT di kalangan pelajar sebagaimana yang disampaikan Dinsos (Dinas Sosial) Wonogiri bahwa telah terdeteksi benih-benih LGBT di kalangan anak muda bahkan ada grup dan kelompok khusus LGBT tersebar di media sosial (radarsolo.jawapos.com). Tawuran pun seolah sudah menjadi tradisi di kalangan para

pelajar, sebagaimana yang diberitakan dalam (detik.com), seorang pelajar di SMP Rancabungur, Kabupaten Bogor telah menjadi korban pembacokan yang dilakukan oleh kelompok gangster, enam orang menjadi tersangka masih berstatus sebagai pelajar. Dari enam pelaku yang diamankan oleh polisi, tiga diantaranya anggota gangster “Lumbangfine”, yakni RA (19), RMS (17), dan MD (17). Kemudian dua pelaku lainnya merupakan anggota gangster “Gamosa”, yakni SW (17) dan MND (17). Kondisi mental illness generasi saat ini, ketidaksiapan dalam menghadapi masalah, hingga melakukan hal-hal yang diluar nalar dan logika seolah bukan hal yang tabu lagi saat ini. Tak heran jika ada pelajar berinisial AR di Madrasah Aliyah (MA) di Pilangwetan, Kebonagung, Demak dengan tega membacok gurunya sendiri saat membagikan soal ujian tengah semester. Motif yang dilakukan adalah karena ketidakpuasan hasil ujian semester yang diberikan oleh gurunya (detik.com).

Dari uraian fakta-fakta diatas menimbulkan kesenjangan tentang tujuan pendidikan yang seharusnya pada prosesnya mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kepribadian islami ternyata belum sesuai dengan harapan. Generasi saat ini telah kehilangan karakter dan minim kepribadian. Itulah beberapa fakta tentang krisis moral dan kepribadian Islam yang tengah melanda generasi Islam di Indonesia saat ini. Sangatlah ironis bahwa krisis ini tidak hanya terjadi di kalangan umum, tetapi juga di antara kaum terpelajar. Kerusakan moral yang terjadi di kalangan terdidik ini mencerminkan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang bermoral dan berkepribadian Islami belum tercapai (El-Haq & Iwandi, 2019).

Oleh karena itu, untuk tercapainya tujuan pembelajaran seorang pendidik harus memiliki skill, keterampilan dalam memilih dan menggunakan metode-metode efektif serta melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran agar dapat berpengaruh dan mampu membentuk kepribadian islami para peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya pelajaran yang menentukan watak dan membentuk kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanah, 2016). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Asmi Faiqatul Himmah, 2021).

Mata pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari mulai dari Sekolah Dasar (SD) khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas III sampai Madrasah Aliyah (MA). Muatan nilai-nilai dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk kelas tiga hingga enam dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan karakteristik siswa di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Aslan dan Suhari, 2018). Mempelajari sejarah memiliki tujuan dan manfaat yang penting bagi kehidupan kita untuk era saat ini maupun untuk era yang akan datang. Mempelajari sejarah adalah untuk mengambil suatu pelajaran dari

perjalanan sejarah umat-umat terdahulu, untuk dijadikan pegangan dan teladan bagi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, dalam rangka mencapai kebahagiaan kehidupan didunia serta di akhirat nanti (Rusiadi, 2019). Sejarah sangat penting untuk dipahami oleh siswa karena berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk memahami peristiwa masa lalu yang relevan untuk mereka pelajari. Terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang mencakup kisah Nabi dan para Sahabatnya, penting untuk diceritakan kepada anak didik. Ini agar mereka memahami perjalanan sejarah para Sahabat Rasulullah Saw dalam memperjuangkan agama Islam, sehingga ajaran tersebut tetap bersinar hingga saat ini. (Aslan dan Suhari, 2018).

Umat Islam pernah berkuasa dan menjadi negara adidaya pada tahun 750 M sampai tahun 1258 M. Pendidikan pada saat itu mampu mencetak generasi-generasi cemerlang dan berkualitas selama kurang lebih 13 abad lamanya, karena sistem dan pendidikan yang digunakan berorientasi pada akhirat bukan orientasi untuk materi dunia sebagaimana paham sekuler materialistis saat ini. Penyebaran Islam telah menyebabkan banyak cendekiawan dan ahli ulama yang ahli dalam berbagai bidang. Mengutip dari sebuah buku berjudul *Spiritual Reading* karya Dr. Raghib As-Sirjani, dipaparkan bahwa ada sebuah artikel yang ditulis oleh Moshe Dayan, seorang pimpinan militer dan politikus Israel berdarah Yahudi.

Moshe Dayan pernah membahas tiga isu utama yang menjadi kelemahan umat Islam. Pertama, umat Islam umumnya tidak peduli dengan sejarah, bahkan dengan sejarah umatnya sendiri. Kedua, kebanyakan umat Islam malas, bahkan tidak suka merancang sesuatu dengan detail, termasuk untuk mengalahkan Israel. Ketiga, umat Islam sangat malas untuk membaca buku, bahkan untuk membaca kitabnya sendiri (Raghib As-Sirjani, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Moshe Dayan ini terkait salah satu kelemahan umat Islam adalah keadaan umat Islam yang tidak peduli dan meleak pada sejarah, bahkan sejarah umatnya sendiri, hal ini mengindikasikan bahwa mengetahui mempelajari dan menanamkan sejarah dan kebudayaan Islam bagi generasi merupakan hal yang sangat penting bagi kebangkitan umat Islam terutama bangkitnya semangat generasi saat ini untuk meneladani Rasulullah Saw, para Sahabat dan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa atau sejarah yang terjadi untuk kemajuan peradaban Islam. Tujuan dari pembelajaran sejarah dan kebudayaan Islam adalah agar dapat menyiapkan para peserta didik memahami sejarah Islam dan menjadikannya sebagai pandangan didalam kehidupan sehingga mampu merubah tingkah laku dalam berperilaku. Tujuan khusus mata pelajaran sejarah Islam di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) menurut (Aslan dan Suhari, 2018) adalah, memberikan pengetahuan kepada para didik tentang sejarah dan adat istiadat Islam, mengambil ibrah, nilai serta makna yang ada dalam sejarah, menanamkan penghayatan serta keinginan yang kokoh untuk berakhlak mulia bersumber pada gambaran atas kenyataan sejarah yang didapat, membekali para peserta didik untuk membentuk kepribadian dengan menjadikan tokoh-tokoh dalam sejarah sebagai teladan yang dikisahkan dalam sehingga termotivasi untuk meneladaninya.

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pentingnya mempelajari pelajaran sejarah dan ebudayaan Islam bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan memperkuat pemahaman siswa mengenai sejarah peradaban Islam. Pendidikan

sejarah Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap identitas keislaman mereka. Salah satu periode yang paling signifikan dalam sejarah Islam adalah masa Khulafaur Rasyidin, yang mencakup pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Setiap khalifah ini memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam dan pembentukan dasar-dasar pemerintahan Islam.

Pembelajaran tentang Khulafaur Rasyidin memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian Islami pada siswa. Para Khulafaur Rasyidin adalah contoh teladan dalam menjalankan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, keberanian, kejujuran, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dengan mempelajari kehidupan dan perjuangan mereka, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian Islami yang kokoh. Pada faktanya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seringkali menghadapi berbagai tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2022) di MTS Negeri 2 Bulukumba, materi SKI umumnya dianggap tidak mudah dipahami dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Alasannya adalah karena sejarah mempelajari peristiwa di masa silam dan tidak langsung dialami. Pelajaran yang disampaikan pun cenderung sebatas informatif. Selain itu, ketidaksesuaian pada kemampuan siswa dan metode penyampaian pelajaran SKI membuat materi tidak mudah dipahami.

Pada penelitian Fachrudin (2023), pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang isi pembahasannya sangat luas, sedangkan jumlah waktu sangat terbatas. Tidak hanya itu, penyajian materi dalam pembelajaran yang dilakukan terkadang monoton, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima, mencerna, dan memahami materi yang disajikan, serta proses pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya kreativitas dari pendidik. Materi yang bersifat historis memerlukan metode pengajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik bagi siswa. Namun, kenyataannya, metode pengajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional dan kurang interaktif, sehingga mengurangi ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, secara isi materi sebagai standar isi dari kurikulum yang diterapkan. Masalah utama yang diangkat peneliti adalah penerapan sistem pendidikan sekuler di Indonesia yang berdampak pada cara kurikulum pendidikan Islam diajarkan. Menurut Kamal (2021), kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan.

Pendidikan Islam di sekolah-sekolah saat ini cenderung dipelajari hanya sebagai ilmu pengetahuan teoritis, tanpa mengintegrasikan dengan tsaqofah Islam, yaitu pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, budaya, dan konteks sejarah Islam yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran (Hidayat & Suryana, 2018). Ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari dan dalam konteks sosial yang lebih luas. Salah satunya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini yang kental dengan nilai-nilai kapitalistik dan sekuler memperburuk situasi ini. Kelemahan paling mendasar dari Kurikulum Merdeka menurut Noor Afeefa (2024) terletak pada dasar-dasarnya. Secara paradigmatik, kurikulum ini dianggap cacat karena didasarkan pada sekularisme kapitalisme. Hal ini terlihat dari kurangnya fokus pada pembentukan kepribadian Islami dalam tujuan pendidikan dan minimnya pengetahuan Islam di setiap jenjang implementasi kurikulumnya. Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada kebebasan belajar dan penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar, sering kali mengabaikan pentingnya pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sriwidarti, 2024). Pendekatan ini menekankan pada keterampilan teknis dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan langsung dalam dunia kerja, sementara aspek moral dan spiritual cenderung terpinggirkan.

Kurikulum ini juga menggunakan standar penilaian internasional seperti PISA (Programme For International Student Assesment), yang berfokus pada literasi dan numerasi, dan mengukur keberhasilan pendidikan berdasarkan penerimaan lulusan di dunia kerja. Dimensi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, meskipun tampak positif, juga dinilai tidak cukup mengakomodasi prinsip-prinsip keagamaan secara mendalam. Dimensi-dimensi seperti beriman dan bertakwa tidak sepenuhnya mencerminkan ketakwaan yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam, melainkan diadaptasi dengan paradigma sekuler kapitalistik (Noor Afeefa, 2024). Akhirnya, meskipun ada tampilan positif dan berbagai fasilitas pendukung, terdapat kekhawatiran bahwa Kurikulum Merdeka, dengan asas sekuler kapitalismenya, tidak akan mampu memenuhi hak pendidikan yang sesungguhnya.

Sebagai akibatnya, pendidikan Islam dalam kurikulum saat ini kurang efektif dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman dan komitmen kuat terhadap ajaran Islam. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), misalnya, sering kali diajarkan tanpa konteks yang mendalam tentang bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi perkembangan budaya dan peradaban Islam. Ini mengakibatkan siswa hanya mengenal Islam secara dangkal dan tidak memahami nilai-nilai luhur yang seharusnya mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk memperhatikan bagaimana pelajaran tentang Khulafaur Rasyidin dipelajari secara tsaqofah Islam bukan sebatas ilmu. Tsaqofah Islam adalah pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang meliputi aspek sejarah, budaya, dan peradaban Islam. Dengan pendekatan tsaqofah Islam, pembelajaran tentang Khulafaur Rasyidin tidak hanya fokus pada fakta-fakta sejarah, tetapi juga pada konteks sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakangi setiap peristiwa. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa tentang pentingnya peran Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam dan relevansi nilai-nilai yang mereka bawa dalam kehidupan masa kini.

Pada Kurikulum 1994, 2004, 2006 isi dari Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) pada pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam sangat minimalis nuansa afeksinya terutama dalam membentuk kepribadian islami peserta didik, karena pada kurikulum tersebut pada implementasinya pencapaian kemampuan

kognitif lebih mendominasi (U.Fachrudin, 2016). Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) cenderung lebih fokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan kurang dalam hal pembentukan sikap (afektif). Meskipun dalam perjalanannya, meskipun Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan lebih ditingkatkan pada Kurikulum 2008 dan disempurnakan pada Kurikulum 2013 dengan memperbanyak muatan afektifnya, namun tetap saja pergantian dan perubahan kurikulum selalu berimbas pada siswa yang dibebani dengan sejumlah besar materi yang harus dihafal dan harus dikuasai (Fatmawati, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka saat ini yang digadang memiliki keunggulan dan meningkatkan kualitas pembelajaran namun seolah menjadi harapan semu karena pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pelajaran islami lainnya dalam sistem sekuler saat ini hanya dipelajari sebatas ilmu bukan sebagai tsaqofah islam. Menurut Thalén & Carlsson (2020) dampaknya adalah pemahaman yang fragmentaris yaitu peserta didik memahami sejarah tanpa mengaitkan dengan nilai dan prinsip islam yang mendasarinya, kurangnya motivasi untuk meneladani tokoh-tokoh islam yang memiliki akhlak mulia dan kontribusi besar dalam sejarah Islam, mereduksi nilai-nilai spiritual dan akhlak, minimnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kurang memahami peran islam dalam peradaban dunia dan mengurangi kesadaran identitasnya sebagai muslim (Imam Abdul Kabir, 2017).

Contoh, ketika mempelajari tema Khulafaur Rasyidin, yakni masa pemerintahan empat khalifah awal setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Pada tema ini Capaian Pembelajaran (CP) dan nilai-nilai yang dibahas pada bahan ajar yang telah ada hanya membahas sebatas nilai keutamaan dan keteladanan keempat khalifah tersebut sebagai inspirasi menerapkan jiwa kepemimpinan yang demokratis dan optimis dalam meraih cita-cita (Alfin, 2019). Padahal apabila dibahas dengan tujuan pendidikan islam yang sesungguhnya dengan muatan tsaqofah islam di dalamnya maka materi Khulafaur Rasyidin mencakup berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan oleh para khalifah setelah Nabi Muhammad Saw. Berikut ini adalah beberapa muatan tsaqofah Islam yang dapat diidentifikasi dalam materi Khulafaur Rasyidin:

Kepemimpinan yang Adil dan Bijaksana: Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dikenal dengan kepemimpinan mereka yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Mereka menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan memperhatikan kesejahteraan umat, sesuai dengan ajaran Islam (Al-Mubarakpuri, 1996).

Implementasi Syariat Islam: Pada masa Khulafaur Rasyidin, syariat Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, pemerintahan, dan masyarakat. Hal ini mencakup pelaksanaan hukum hudud, pengaturan zakat, dan penegakan keadilan social (Kamali, 2008).

Pembentukan Sistem Pemerintahan Islam: Khulafaur Rasyidin membentuk sistem pemerintahan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti syura (musyawarah), keadilan, dan amanah. Mereka juga memperluas wilayah Islam melalui ekspansi dan penyebaran dakwah (ibn Khaldun, 2015).

Pemeliharaan dan Penyebaran Ilmu Pengetahuan: Pada masa ini, penekanan besar diberikan pada pemeliharaan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Khalifah

Umar bin Khattab, misalnya, mendirikan baitul hikmah dan mendorong penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab (Al-Daffa, 1977).

**Akhlak Mulia dan Keteladanan:** Para Khulafaur Rasyidin dikenal dengan akhlak mulia mereka yang menjadi teladan bagi umat Islam. Kejujuran, keberanian, ketakwaan, dan kedermawanan mereka adalah contoh nyata dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ghazali, 1988).

**Pengelolaan Keuangan dan Ekonomi Islam:** Sistem pengelolaan keuangan dan ekonomi pada masa Khulafaur Rasyidin mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti distribusi zakat, pengelolaan baitul mal (perbendaharaan negara), dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kemaslahatan umat (Chapra, 1992).

**Perlindungan terhadap Hak-hak Asasi Manusia:** Khalifah Umar bin Khattab, misalnya, dikenal dengan kebijakannya yang melindungi hak-hak non-Muslim dalam negara Islam. Hak-hak minoritas dihormati dan mereka diberi kebebasan untuk menjalankan agama dan budaya mereka (Freamon, 2009).

**Penyelesaian Konflik dan Penegakan Keadilan:** Para khalifah menerapkan pendekatan damai dan adil dalam menyelesaikan konflik internal dan eksternal. Mereka selalu berusaha mencari solusi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan menjaga persatuan umat (Al-Tirmidhi, 2007).

**Penyebaran Islam dan Dakwah:** Ekspansi wilayah Islam dibawah Khulafaur Rasyidin bukan hanya sekedar penaklukan militer, tetapi juga diikuti oleh penyebaran dakwah Islam. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia (Watt, 1961).

**Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda:** Pendidikan agama dan moral menjadi prioritas pada masa Khulafaur Rasyidin. Mereka menjamin bahwa generasi muda menerima pendidikan yang berkualitas dan memahami ajaran Islam secara mendalam (Nasr, 2001).

Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diintegrasikan dengan muatan tsaqofah Islam dalam materi Khulafaur Rasyidin, siswa dapat memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata dan bagaimana prinsip-prinsip Islam menjadi landasan bagi kepemimpinan yang efektif dan berakhlak mulia. Hal ini juga membantu membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Qal'aji (2011) ide sekuler telah ditancapkan kepada benak-benak kaum muslimin saat ini. Barat telah mem-framing umat islam bahwa agama islam adalah sebatas agama spritual dan moral belaka,sama sekali tidak ada sistem kehidupan ataupun perjuangan politik didalamnya bahkan ajaran islam hanya dianggap sebagai ibadah mahdoh saja.

Pada pendidikan sekuler menurut Taqiyuddin An-Nabhani (1953), pendidikan tidak berlandaskan Aqidah islam, melainkan pada pemikiran dan nilai-nilai Barat yang seringkali bertentangan dengan Islam. An-Nabhani berpendapat bahwa pendidikan sekuler mengabaikan aspek-aspek agama yang seharusnya menjadi landasan utama dalam kehidupan, termasuk dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum sering kali difokuskan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan profesional tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. An-Nabhani menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya sebatas keberhasilan secara

akademis atau profesional, namun agar terbentuk. kepribadian Islam yang kokoh. Sejarah seharusnya diajarkan bukan hanya sebagai disiplin ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan tsaqofah Islam. Sejarah adalah salah satu cara untuk memahami kehidupan, mengidentifikasi nilai-nilai, dan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang Islam kepada para siswa (Yazid, 2018).

Pentingnya untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang lebih holistik dan integratif, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis tetapi juga mengajarkan tsaqofah Islam secara mendalam. Pendekatan ini akan memudahkan peserta didik memahami dan menghayati ajaran dalam kehidupan, sehingga peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan berkepribadian islami. Selain itu, perlu ada upaya untuk meninjau kembali kurikulum dan metode pengajaran agar lebih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, yaitu membentuk individu yang beriman, memiliki akhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan berbasis Islam harus menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan syariat Islam, membentuk kepribadian Islam, dan mempersiapkan siswa untuk menjalankan peran mereka sebagai pemimpin dalam masyarakat yang berdasarkan pada hukum Islam (Fahrurrozie, 2021).

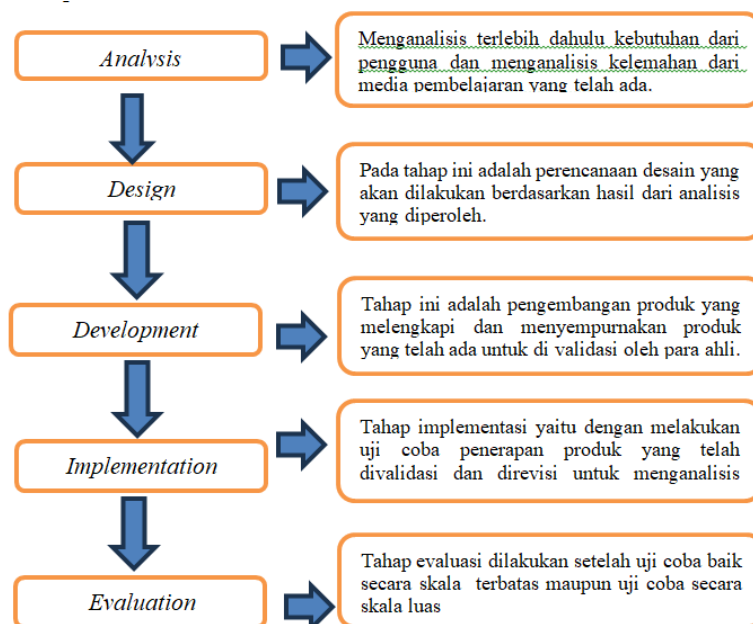
Perlu adanya inovasi dan pengembangan isi materi yang lebih lengkap, utuh dan komprehensif pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya pada materi Khulafaur Rasyidin sehingga output yang dihasilkan mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) (Y. Fachrudin, 2023). Ketika mereka memahami sejarah secara utuh, peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, termasuk nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik keagamaan yang dianut oleh umat Islam, serta membantu peserta didik mengenali dan menghargai identitas mereka sebagai umat muslim. Tidak hanya itu memahami kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia sehingga tertanam sebuah kebanggaan dan menjadi motivasi kebangkitan generasi saat ini untuk kembali menjadi umat terbaik sebagaimana dahulu islam pernah mengalami kegemilangan dan kejayaan yang luar biasa hingga mampu menguasai sepertiga dunia.

Penelitian yang berfokus dalam pengembangan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan fokus pada tema Khulafaur Rasyidin. pada pengembangan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan tema Khulafaur Rasyidin berusaha menjawab kekurangan ini dalam pendidikan sekuler. Dengan menghadirkan materi yang menekankan nilai-nilai tsaqofah Islam, penelitian ini berupaya untuk membangun pemahaman siswa tidak hanya tentang fakta sejarah tetapi juga tentang etika, kepemimpinan, dan nilai-nilai keislaman yang dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin. Media pembelajaran ini dirancang untuk mengisi kekosongan dalam sistem pendidikan sekuler dengan memberikan siswa pandangan yang holistik tentang sejarah Islam, yang menginspirasi mereka untuk meneladani tokoh-tokoh. Diharapkan media pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), membentuk kepribadian Islami yang kuat, serta

memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan pendekatan tsaqofah Islam yang komprehensif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D), yang bertujuan untuk mengembangkan produk berupa media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tsaqofah Islam. Metode R&D dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk tidak hanya menganalisis kondisi yang ada, tetapi juga menghasilkan solusi konkret dalam bentuk produk yang dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertempat di MI Al-Huda. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti model Research and Development (R&D) yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1989). Model ini terdiri dari beberapa langkah sistematis yang dimulai dari penelitian awal hingga pengujian dan revisi produk. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan, tetapi juga efektif dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan. Pengembangan media pembelajaran SKI berdasarkan pendekatan model ADDIE terdiri dari lima tahapan yaitu a) **Tahap Analisis (Analysis)** b). Tahap Perancangan Produk (Design) Tahap Pengembangan (Development) Tahap Implementasi (Implementation) Tahap Evaluasi Produk (Evaluation).



GAMBAR 3.1. SKEMA PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL ADDIE

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis konten terhadap tiga buku ajar

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diterapkan di berbagai sekolah. Analisis ini melibatkan evaluasi kelemahan dan kelebihan dari setiap buku ajar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diinginkan, terutama dalam konteks penyampaian materi tentang Khulafaur Rasyidin. Berikut adalah tujuan dari analisis konten terhadap ketiga buku tersebut:

- a. Buku Ajar di MI Al Huda (Kementerian Agama Republik Indonesia, Dr. Mahruz Elmawa)

Buku ajar ini, yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, digunakan di MI Al Huda. Meskipun buku ini menjadi rujukan utama karena merupakan produk resmi dari pemerintah, analisis menunjukkan beberapa kekurangan. Materi yang disampaikan cenderung singkat dan lebih berfokus pada aspek kognitif. Penjabaran materi tidak komprehensif, sehingga siswa mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang utuh dan detail mengenai topik yang diajarkan. Selain itu, ilustrasi dalam buku ini kurang menarik dan monoton, yang dapat mengurangi minat siswa dalam mempelajari materi.

- b. Buku Ajar di MI Al Firdaus (CV Bina Pustaka, Jayusman Lacanda)

Di SDIT Al Firdaus, bahan ajar SKI yang digunakan memiliki tampilan yang lebih menarik dengan ilustrasi full colour. Buku ini menonjolkan aspek afektif dalam penyampaian materi, yang dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang diharapkan. Namun, kelemahannya terletak pada sistematika materi yang tidak sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sehingga mungkin menyebabkan kebingungan dalam alur pemahaman siswa. Buku ini lebih baik dari segi visual, tetapi perlu peningkatan dalam struktur dan penyampaian materi.

- c. Buku Ajar dari Kemenag (Suyud Lukman Hakim, 2020):

Buku ini sering digunakan di banyak MI dan tersedia dalam bentuk PDF dari website resmi. Materi yang disampaikan sudah cukup terstruktur, namun presentasinya terlalu singkat, yang membuat materi tidak dijelaskan secara mendalam. Hal ini mengindikasikan kurangnya penjelasan kontekstual yang dapat membantu siswa memahami materi dalam kerangka tsaqofah Islam yang lebih luas.

Ketiga buku ajar ini menunjukkan keterbatasan dalam penyampaian materi SKI, khususnya dalam menggambarkan Khulafaur Rasyidin secara komprehensif. Dalam tesis ini, pengembangan media pembelajaran diarahkan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menciptakan media pembelajaran interaktif yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang peran Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam, serta bagaimana tsaqofah Islam dapat diinternalisasi oleh siswa melalui pembelajaran yang lebih menarik dan mendalam.

Media pembelajaran interaktif yang diusulkan diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam buku-buku ajar yang ada. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih kaya akan ilustrasi, narasi yang mendalam, dan aktivitas yang interaktif, media pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan memadai. Pengembangan ini tidak hanya ditujukan untuk memperbaiki penyampaian informasi tetapi juga untuk

membentuk kepribadian islami siswa, yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang holistik.

Penelitian dan pengembangan ini didukung oleh berbagai pendapat ahli yang menekankan pentingnya media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai. Menurut Arsyad (2017) media pembelajaran harus dirancang untuk mendukung keterlibatan siswa secara aktif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Pendapat ini mendukung kebutuhan untuk media pembelajaran yang lebih interaktif dan komprehensif, yang mampu menyampaikan materi secara mendalam dan memikat perhatian siswa.

### **Analisa Kebutuhan Pengguna**

Analisa kabutuhan pengguna dilakukan dengan menyebarkan angket melalui Google Form kepada 32 orang Guru SKI. Penelitian Analisa pengguna ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi aktual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan tema Khulafaur Rasyidin.

Hasil angket Analisa kebutuhan pengembangan media pembelajaran yang didapatkan dari 32 Guru SKI dari berbagai sekolah diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **1. Pemahaman Nilai-Nilai Islam dari Materi Khulafaur Rasyidin**

Mayoritas responden (90,6%) merasa bahwa materi tentang Khulafaur Rasyidin dalam buku ajar yang saat ini digunakan cukup membantu siswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang ada memiliki daya guna dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan teladan Islami. Namun, meskipun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan dan pengayaan.

#### **2. Kelengkapan Materi:**

Sebanyak 68,8% guru menilai bahwa materi Khulafaur Rasyidin dalam buku ajar saat ini sudah cukup lengkap, namun mereka juga merasa bahwa akan lebih baik jika ditunjang dengan bahan ajar lain yang lebih memadai. Ini mengindikasikan bahwa buku ajar yang ada mungkin belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan akan kedalaman dan luasnya materi, terutama dalam memberikan konteks historis dan nilai-nilai Islami yang lebih komprehensif.

#### **3. Pentingnya Integrasi Tsaqofah Islam**

Sebanyak 56,3% guru menyatakan bahwa pentingnya SKI dipelajari dengan muatan tsaqofah Islam, dan persentase yang sama menekankan pentingnya integrasi tsaqofah Islam dalam media pembelajaran. Ini menunjukkan kesadaran akan kebutuhan untuk mengajarkan SKI bukan hanya sebagai sejarah atau fakta, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian dan pemikiran Islam yang holistik. Hal ini sangat relevan dengan tesis ini yang mengkritik pendekatan sekuler dalam pendidikan Islam dan mengusulkan pendekatan yang lebih terintegrasi dengan tsaqofah Islam.

#### **4. Kesulitan dalam Pengajaran**

Menariknya, 59,4% guru mengakui mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi Khulafaur Rasyidin dengan buku ajar yang ada. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kedalaman materi atau pendekatan yang kurang engaging, yang menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan konten secara efektif kepada siswa.

#### 5. Interaktivitas Media Pembelajaran

Sebanyak 61,3% guru merasa bahwa media pembelajaran yang ada cukup interaktif dalam mengajarkan nilai-nilai yang diambil dari Khulafaur Rasyidin. Namun, hasil ini juga mengindikasikan bahwa ada sekitar 38,7% yang mungkin merasa media saat ini kurang interaktif. Ini menunjukkan perlunya pengembangan media yang lebih interaktif dan engaging untuk meningkatkan pemahaman siswa.

#### 6. Visual dan Ilustrasi:

Sebanyak 61,3% responden merasa bahwa ilustrasi dan visual dalam buku ajar sudah cukup menarik dan mendukung pemahaman siswa. Namun, ada 38,7% yang mungkin merasa visual dan ilustrasi tersebut belum optimal. Ini menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam hal visualisasi yang lebih menarik dan representatif.

#### 7. Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran:

Seluruh responden (100%) menyatakan perlunya pengembangan media pembelajaran baru yang lebih komprehensif untuk materi Khulafaur Rasyidin. Ini adalah sinyal kuat bahwa buku ajar yang ada saat ini tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengajaran, dan ada kebutuhan untuk bahan ajar yang lebih baik dan lebih sesuai.

Hasil angket ini menegaskan kebutuhan untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa meskipun ada elemen-elemen positif dalam buku ajar yang ada, masih terdapat kekurangan dalam hal kedalaman materi, pendekatan interaktif, dan integrasi nilai-nilai Islami.

Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran baru yang lebih komprehensif, interaktif, dan berfokus pada integrasi tsaqofah Islam sangat diperlukan. Media ini harus mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi dan harus menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan efektif, sehingga dapat membentuk kepribadian Islami pada siswa secara lebih utuh.

Selain data yang dihasilkan dari angket ada beberapa saran dan masukan dari pengguna. Berdasarkan masukan dan saran dari pengguna, dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan signifikan untuk mengembangkan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang lebih menarik, komprehensif, dan relevan dengan kondisi saat ini. Beberapa poin utama yang menjadi perhatian adalah:

##### a. Kemudahan Pemahaman dan Keterlibatan

Bahan ajar harus mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak-anak. Ini mencakup penggunaan lebih banyak cerita Islami dan peristiwa sejarah yang menarik, yang dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

##### b. Integrasi Teknologi dan Media Interaktif

Penggunaan teknologi seperti AI, serta media interaktif seperti gambar, video, dan animasi, dianggap penting untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Ini juga termasuk menyediakan buku tambahan yang mendukung pembelajaran seperti kisah-kisah inspiratif dan kegiatan interaktif.

c. Pembentukan Kepribadian Islami

Ada penekanan kuat pada pentingnya integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya harus mengajarkan sejarah tetapi juga harus membantu siswa mengembangkan akhlak dan adab Islami. Ini mencakup penyajian materi yang menonjolkan ibrah dari kisah-kisah sejarah dan contoh realistis dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kurikulum dan Strategi Pembelajaran:

Pengguna menginginkan kurikulum yang jelas dan terarah, yang mencakup sejarah Islam secara detail dan luas. Ada kebutuhan untuk memperbaharui bahan ajar dan memastikan akurasi serta relevansi informasi yang disajikan.

e. Keterlibatan Guru dan Siswa

Pentingnya pengembangan ke guru terlebih dahulu, serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa, seperti drama, proyek kreatif, atau kegiatan sosial, juga sangat diharapkan

f. Visualisasi dan Praktek

Visualisasi yang menarik dan praktek yang seimbang dengan teori dianggap penting untuk menjaga minat siswa. Bahan ajar harus mencakup visualisasi yang efektif dan memuat muatan afektif yang lebih banyak.

Keseluruhan masukan dan saran ini sangat relevan dengan fokus penelitian ini, yang berusaha mengembangkan media pembelajaran SKI yang lebih baik, terutama dalam menyampaikan materi tentang Khulafaur Rasyidin. Media pembelajaran ini diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam buku ajar saat ini, membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, serta membentuk kepribadian Islami siswa dengan lebih efektif.

### **Media Pembelajaran SKI Pada Tema Khulafaur Rasyidin**

Media pembelajaran ini dirancang untuk mengintegrasikan tema masing-masing khalifah dengan muatan tsaqofah Islam yang mendalam, bukan hanya sebatas ilmu sejarah saja, tetapi juga sebagai alat pembentuk kepribadian Islami. Pengembangan media pembelajaran ini merupakan sebuah media multimedia dengan memanfaatkan teknologi sebagai desain pembelajarannya. Berikut adalah penjabaran dan penjelasan yang lebih spesifik mengenai media pembelajaran SKI pada tema Khulafaur Rasyidin, yang dirancang untuk siswa MI dengan tujuan mengintegrasikan tsaqofah Islam secara mendalam.

Pengembangan media pembelajaran SKI ini adalah melengkapi dan menyempurnakan dari media-media bahan ajar sebelumnya yang telah ada. Pengembangan media ini dilakukan oleh peneliti dengan menyusun materi-materi pada tema Khulafaur Rasyidin berbasis tsaqofah Islam. Adapun ruang lingkup materi tentang Khulafaur Rasyidin berbasis tsaqofah Islam peneliti merujuk berdasarkan pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani bahwa materi pendidikan Islam termasuk sejarah harus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berlandaskan pada akidah Islam (Taqiyuddin An-Nabhani, 1953). Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian Islam (syakhsiyah Islamiyah) yang mencakup pola pikir

(aqliyah) dan pola jiwa (nafsiyah) berdasarkan Islam. Pendidikan ini harus mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, serta memiliki kesiapan untuk menjadi pemimpin yang mampu menerapkan hukum-hukum Islam dalam masyarakat.

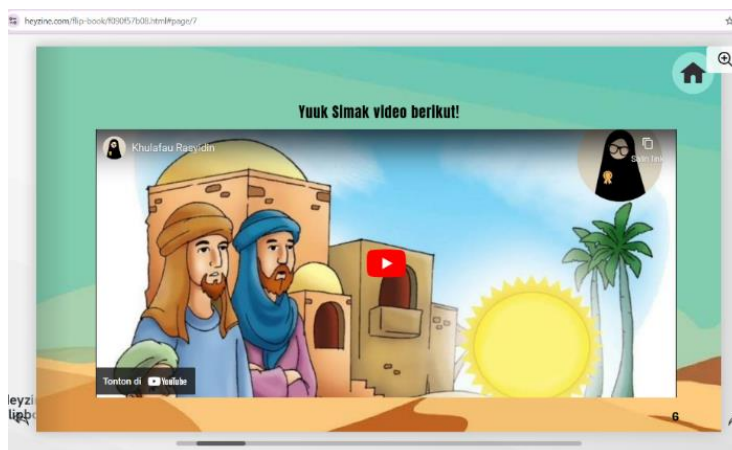
Dalam konteks mempelajari Khulafaur Rasyidin, tujuan pendidikan ini diarahkan untuk: Memahami sejarah dan kontribusi Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan peradaban Islam, menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islami yang dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin, mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap peristiwa sejarah untuk diambil hikmahnya serta mendorong penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan politik. Setiap materi yang disajikan dalam media pembelajaran ini diintegrasikan dengan nilai-nilai tsaqofah Islam. Materi disusun berdasarkan sumber-sumber sejarah yang otentik dan terpercaya, sehingga informasi yang disampaikan akurat dan valid.

Penekanan pada nilai-nilai Islam dilakukan dengan menghubungkan setiap pembahasan sejarah Khulafaur Rasyidin dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keberanian, dan kedermawanan, yang dapat diambil pelajarannya oleh siswa. Selain itu, materi disusun sedemikian rupa sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar mereka dapat mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.



**Gambar 4.1.** Contoh Integrasi Nilai-nilai Islam

Media pembelajaran ini menggunakan teknologi multimedia yang mencakup gambar dan ilustrasi serta video yang mendukung materi ajar, sehingga memudahkan pemahaman siswa. Penyertaan video dan animasi yang menjelaskan konsep-konsep sejarah secara visual juga menjadi bagian penting dari media ini. Fitur interaktif, seperti kuis interaktif dan game edukatif, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, media ini dapat diakses secara digital melalui komputer, tablet, maupun smartphone, sehingga memudahkan penggunaannya di berbagai situasi.



Gambar 4.2. Ilustrasi Video dalam Media

### Kelayakan Media Pembelajaran SKI Pada Tema Khulafaur Rasyidin Untuk Siswa MI

Hasil validasi pengembangan media pembelajaran SKI pada tema Khulafaur Rasyidin untuk siswa MI menggunakan penilaian dari ahli Sejarah atau ahli materi, ahli media dan ahli bahasa.

Data validasi ahli materi dikumpulkan dalam bentuk skor yang diperoleh dari Bapak Dr. H. Ibdalsyah, M.A. sebagai dosen ahli materi di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Hasil validasi ahli materi sebagai berikut:

Tabel 4.1. Validasi Ahli Materi

No	Pernyataan	Skor Penilaian
1	<b>Kesesuaian konten dengan kurikulum</b> Konten materi sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.	3
2	<b>Kelengkapan dan kedalaman materi</b> Materi yang disampaikan mencakup semua aspek penting yang relevan dengan tema Khulafaur Rasyidin.	4
3	<b>Kesesuaian dengan nilai-nilai tsaqofah Islam</b> Materi mengintegrasikan nilai-nilai tsaqofah Islam secara menyeluruh dalam setiap topik pembahasan.	4
4	<b>Ketepatan penyajian fakta sejarah</b>	

	Informasi sejarah yang disajikan dalam materi adalah akurat dan sesuai dengan sumber-sumber otoritatif.	4
<b>5</b>	<b>Penekanan pada aspek pembentukan karakter Islami</b>	
	Materi memberikan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter Islami.	3
<b>6</b>	<b>Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari</b>	
	Materi mampu menghubungkan sejarah Khulafaur Rasyidin dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.	4
<b>7</b>	<b>Keterpaduan dengan aspek kognitif, afektif, psikomotor</b>	
	Materi memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran.	4
<b>Skor rata-rata seluruh komponen</b>		<b>3,71</b>
<b>Persentase rata-rata seluruh komponen</b>		<b>92,8 %</b>

Hasil validasi dari ahli materi, Dr. H. Ibdalsyah, M.A., memberikan gambaran yang sangat positif terhadap pengembangan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tema Khulafaur Rasyidin, yang memperoleh skor rata-rata 3,71 dan persentase 92,8%, menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah memenuhi standar yang hampir sempurna menurut evaluasi ini., baik dari segi kesesuaian dengan kurikulum maupun relevansi dengan tsaqofah Islam. Ini menandakan bahwa pengembangan media pembelajaran tersebut berhasil menghadirkan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dalam konteks budaya Islam.

Kesimpulannya, hasil validasi dari ahli materi ini memperkuat posisi penelitian yang menekankan pentingnya pengembangan media pembelajaran SKI yang lebih komprehensif dan mendalam. Tidak cukup hanya menyampaikan informasi sejarah; media pembelajaran harus mampu menyampaikan nilai-nilai Islami yang mendalam, yang dapat membentuk kepribadian Islami siswa. Dukungan saran-saran dari Dr. Ibdalsyah, pengembangan media pembelajaran ini diharapkan menjadi solusi yang efektif dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam pengajaran SKI saat ini. Hal ini sangat relevan dengan tujuan akhir penelitian, yaitu menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan transformasional bagi siswa MI.

Validasi ahli media dilakukan oleh Bapak Hersanto Fajri, S.Ds., M.M.D. beliau adalah dosen ahli media di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Adapun hasil dari validasi ahli media adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Validasi Ahli Media

No	Pernyataan	Skor Penilaian
<b>1</b>	<b>Efektivitas Media</b>	
	Media ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.	4
	Media ini menyajikan informasi secara jelas dan terstruktur.	3
	Media ini dapat digunakan dengan mudah oleh siswa.	3
<b>2</b>	<b>Interaktivitas</b>	
	Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif.	4
	Media ini menyediakan fitur-fitur yang memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri.	4
	Media ini memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.	3
<b>3</b>	<b>Daya Tarik Visual</b>	
	Media ini memiliki tampilan visual yang menarik.	4
	Penggunaan warna dan gambar dalam media ini sesuai dan menarik bagi siswa.	4
	Desain grafis dalam media ini membantu memperjelas konsep yang diajarkan.	3
	Tata letak dan desain media ini memudahkan navigasi dan penggunaan.	3
	<b>Skor rata-rata seluruh komponen</b>	<b>3,5</b>
	<b>Persentase rata-rat seluruh komponen</b>	<b>87,5 %</b>

Hasil validasi media yang dilakukan oleh Bapak Hersanto Fajri, S.Ds., M.M.D., dosen ahli media di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, memberikan evaluasi yang sangat berharga dalam pengembangan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tema Khulafaur Rasyidin, yang memperoleh skor rata-rata 3,5 dan persentase 87,5%, menunjukkan bahwa aspek media dan desain visual dari materi pembelajaran telah memenuhi standar yang baik, meskipun masih terdapat kesempatan untuk perbaikan.

Kesimpulannya, validasi media dari Bapak Hersanto Fajri memberikan umpan balik yang sangat berharga untuk menyempurnakan aspek visual dan desain dari media pembelajaran ini. Saran-saran beliau sejalan dengan tujuan tesis ini untuk menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menarik dan mudah diakses. Memperhatikan rekomendasi tersebut, pengembangan media pembelajaran SKI dapat dioptimalkan untuk memenuhi

kebutuhan pendidikan siswa MI, terutama dalam memahami tema Khulafaur Rasyidin dengan pendekatan yang mendalam dan kontekstual. Ini akan menguatkan tesis bahwa integrasi media yang baik dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islami yang diajarkan.

Untuk validasi oleh ahli Bahasa dilakukan oleh Ibu Salati Asmahasanah, S.Pd,M.Pd. beliau adalah dosen ahli Bahasa yang megajar di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Hasil dari validasi ahli Bahasa pada pengembangan ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3.** Validasi Ahli Bahasa

No	Pernyataan	Skor Penilaian
<b>1</b>	<b>Kesesuaian Bahasa dengan Kurikulum</b>	
	Konten bahasa dalam media pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	4
<b>2</b>	<b>Kejelasan Bahasa</b>	
	Penggunaan bahasa dalam media pembelajaran mudah dipahami oleh siswa kelas V MI.	4
<b>3</b>	<b>Keterkaitan Bahasa dengan Materi</b>	
	Bahasa yang digunakan secara efektif mengkomunikasikan materi tentang Khulafaur Rasyidin.	4
<b>4</b>	<b>Konsistensi Istilah</b>	
	Istilah-istilah yang digunakan dalam konten konsisten dan sesuai dengan istilah-istilah dalam tsaqofah Islam.	3
<b>5</b>	<b>Kesantunan Bahasa</b>	
	Bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran mencerminkan adab dan nilai-nilai Islami.	3
<b>6</b>	<b>Penggunaan Bahasa Formal</b>	
	Media pembelajaran menggunakan bahasa yang formal dan sesuai dengan standar pengajaran.	3
<b>7</b>	<b>Penekanan pada Nilai-nilai Islami</b>	
	Bahasa yang digunakan menekankan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam materi Khulafaur Rasyidin.	4
<b>8</b>	<b>Kesalahan Bahasa</b>	
	Tidak terdapat kesalahan tata bahasa dan ejaan dalam materi pembelajaran.	2
<b>9</b>	<b>Variasi Kalimat</b>	

	Penggunaan variasi kalimat dalam media pembelajaran membantu memahami materi dengan baik.	3
<b>10</b>	<b>Keterkaitan Bahasa dengan Visual</b>	
	Bahasa yang digunakan sesuai dan mendukung visual yang ada dalam media pembelajaran.	3
	<b>Skor rata-rata seluruh komponen</b>	<b>3,3</b>
	<b>Persentase rata-rata seluruh komponen</b>	<b>82,5 %</b>

Validasi oleh Dr. Salati Asmahasanah, S.Pd., M.Pd., seorang ahli bahasa, memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas kebahasaan dari Media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tema Khulafaur Rasyidin, dengan skor rata-rata 3,3 dan persentase 82,5%, menunjukkan bahwa aspek bahasa dalam media tersebut telah dinilai sudah mencapai standar yang baik. Namun, Dr. Salati memberikan beberapa saran penting yang perlu diperhatikan untuk lebih menyempurnakan media ini.

Dari ketiga validasi tersebut, media pembelajaran yang dikembangkan mendapatkan pengakuan sebagai "Sangat Layak" secara keseluruhan, khususnya dalam aspek materi dan media, serta "Layak" dalam aspek kebahasaan. Penilaian ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas yang tinggi dalam menyampaikan konten sejarah Islam yang sesuai dengan kurikulum dan mengintegrasikan tsaqofah Islam dengan baik. Ini memberikan dasar yang kuat bagi penggunaan media pembelajaran ini di sekolah-sekolah MI sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Khulafaur Rasyidin dan nilai-nilai Islami.

Hasil uji coba produk media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai tema Khulafaur Rasyidin yang dilakukan di MI Al Firdaus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan penerimaan media tersebut oleh guru mata pelajaran SKI. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan hasil uji coba ini yang dilakukan berdasarkan penilaian dari 14 pertanyaan pada kuesioner yang diberikan kepada tiga guru SKI:

**Tabel 4. 4.** Hasil Kuisisioner Guru SKI

No	Aspek	Indikator	Skor rata-rata penilaian
1	Desain dan Tampilan	Estetika dan Keseluruhan Desain	3,3
		Konsistensi Visual	3,3
		Daya Tarik Visual	4

		Kesesuaian dengan Nilai-nilai islam	3,6
2	Isi dan Materi	Kedalaman dan Kelengkapan Tsaqofah Islam	3,0
		Kejelasan dan Kemudahan Dipahami	3,3
3	Interaktivitas	Keterlibatan Siswa	3,0
		Aktivitas Latihan dan Kuis	3,3
		Pengembangan Pemikiran Kritis	3,6
4	Kepraktisan Media	Kemudahan Akses	3,3
		Ketersediaan Media	4,0
		Kemudahan Penggunaan	3,6
5	Evaluasi Pembelajaran	Alat Evaluasi	3,6
		Identifikasi Pemahaman Siswa	3,6
	<b>Rata-rata Keseluruhan</b>		<b>3,4</b>

Tabel diatas merupakan hasil rata-rata skor yang didapatkan dari penilaian tiga orang guru mata pelajaran SKI. Skor rata-rata penilaian produk penelitian dihitung berdasarkan lima aspek utama, yaitu: desain dan tampilan, isi dan materi, interaktivitas, kepraktisan media dan evaluasi pembelajaran.

Pada aspek Desain dan Tampilan dengan indikator Estetika dan Keseluruhan Desain media pembelajaran dinilai memiliki desain yang estetis dengan skor rata-rata 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan media sudah cukup menarik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan agar lebih menarik lagi. Konsistensi Visual skor rata-rata 3,3 untuk konsistensi visual menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual (seperti warna, font, dan layout) cukup konsisten di seluruh media. Namun, perlu diperhatikan agar konsistensi ini lebih ditingkatkan. Daya Tarik Visual dengan skor 4, daya tarik visual dari media pembelajaran ini sangat baik. Ini menunjukkan bahwa media mampu menarik perhatian siswa dengan efektif. Pada aspek Isi dan Materi dengan indikator Kesesuaian dengan Tsaqofah Islam media ini telah sesuai dengan muatan tsaqofah SKI tema Khulafaur Rasyidin, dengan skor rata-rata 3,6. Ini menunjukkan bahwa konten yang disajikan sudah relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam islam.

Kedalaman dan Kelengkapan Materi: Skor rata-rata 3,0 menunjukkan bahwa materi yang disajikan cukup mendalam dan lengkap, namun ada kebutuhan untuk memberikan informasi tambahan agar lebih komprehensif. Kejelasan dan Kemudahan Dipahami: Dengan skor 3,3, materi dinilai cukup jelas dan mudah dipahami oleh siswa, meskipun masih ada ruang untuk penyempurnaan dalam penyampaian materi. Pada aspek Interaktivitas dengan indikator Keterlibatan Siswa skor rata-rata yang didapatkan 3,0 menunjukkan bahwa media ini cukup mampu

melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan interaksi siswa dengan materi. Pada indikator Aktivitas Latihan dan Kuis skor rata-rata 3,3, aktivitas latihan dan kuis dalam media ini cukup baik dalam membantu siswa memahami materi, namun masih bisa ditingkatkan. Pengembangan Pemikiran Kritis dengan skor 3,6 menunjukkan bahwa media ini cukup efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, menunjukkan bahwa media ini berhasil menantang siswa untuk berpikir lebih mendalam.

Pada aspek Kepraktisan Media dengan indikator Kemudahan Akses skor 3,3 menunjukkan bahwa media ini cukup mudah diakses oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah, namun mungkin perlu peningkatan untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik. Ketersediaan Media dengan skor 4, media ini tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, menunjukkan bahwa media ini telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru. Pada indikator Kemudahan Penggunaan skor 3,6 menunjukkan bahwa media ini cukup mudah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, menunjukkan kemudahan dalam integrasi media ini ke dalam kegiatan belajar mengajar. Terakhir pada aspek Evaluasi Pembelajaran dengan indikator Alat Evaluasi Skor 3,6 menunjukkan bahwa media ini menyediakan alat evaluasi yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi Khulafaur Rasyidin. Identifikasi Pemahaman Siswa dengan skor 3,6, alat evaluasi yang disediakan membantu guru mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa, menunjukkan bahwa media ini cukup efektif dalam memberikan gambaran tentang kemajuan belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil uji coba menunjukkan bahwa media pembelajaran ini sudah memenuhi sebagian besar kriteria yang diharapkan, namun masih ada ruang untuk perbaikan khususnya pada aspek keterlibatan siswa dan kedalaman materi.

Selanjutnya hasil uji coba terbatas yang dilakukan oleh peneliti kepada 22 orang siswa MI Al Firdaus.

**Tabel 4.5.** Skor Rata-Rata Penilaian Indikator

No	Aspek	Indikator	Skor Rata-rata Keseluruhan
1	Pemahaman Materi	Pemahaman peran Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam	3,6
		Pemahaman kontribusi masing-masing Khulafaur Rasyidin	3,3
		Pemahaman nilai-nilai tsaqofah Islam	3,5
		Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari	3,5

2	Minat dan Keterlibatan	Ketertarikan untuk belajar	3,5
		Keinginan mempelajari lebih lanjut	3,4
		Keterlibatan dalam aktivitas interaktif	3,6
		Keterlibatan aktif dalam proses belajar	3,4
3	Kejelasan dan Keterpahaman	Kejelasan penjelasan dan instruksi	3,5
		Kemudahan pemahaman konsep	3,5
4	Pengembangan Kritis dan Aplikasi Nilai	Pengembangan analisis dan penilaian peristiwa sejarah	3,4
		Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari	3,7
5	Kepraktisan Media	Kemudahan akses media dan kepuasan terhadap media	3,6
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>			<b>3,5</b>

Tabel diatas merupakan hasil rata-rata skor yang didapatkan dari penilaian 22 siswa kelas V di MI Al Firdaus. Skor rata-rata penilaian produk penelitian dihitung berdasarkan lima aspek utama, yaitu: pemahaman materi, minat dan keterlibatan, kejelasan dan keterpahaman, pengembangan kritis dan aplikasi nilai serta kepraktisan media.

Aspek pemahaman materi berfokus pada sejauh mana siswa dapat memahami dan menginternalisasi peran serta kontribusi Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat mengenai peran Khulafaur Rasyidin, dengan skor rata-rata 3,6. Meskipun demikian, pemahaman tentang kontribusi masing-masing Khalifah masih dapat ditingkatkan, sebagaimana tercermin dari skor 3,3. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai tsaqofah Islam yang terkandung dalam materi, dengan skor 3,5. Mereka merasa bahwa materi ini relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang juga mendapatkan skor 3,5, menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan konteks pribadi dan sosial mereka.

Pada aspek minat dan keterlibatan, materi pembelajaran yang dikembangkan berhasil menarik minat siswa, dengan skor 3,5 pada indikator ketertarikan untuk belajar. Keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang Khulafaur Rasyidin juga cukup tinggi, meskipun sedikit lebih rendah dengan skor 3,4. Ini menunjukkan bahwa

siswa tertarik tetapi mungkin memerlukan lebih banyak stimulasi untuk mengeksplorasi lebih dalam. Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas interaktif seperti kuis dan diskusi mendapat penilaian yang cukup baik dengan skor 3,6, menunjukkan bahwa media berhasil memfasilitasi partisipasi aktif. Namun, keterlibatan aktif dalam keseluruhan proses belajar sedikit lebih rendah, dengan skor 3,4, yang mengindikasikan ada ruang untuk peningkatan dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif.

Aspek kejelasan dan keterpahaman mengevaluasi seberapa jelas dan mudah dimengerti materi yang disampaikan. Skor rata-rata untuk kejelasan penjelasan dan instruksi adalah 3,5, yang menandakan bahwa siswa merasa instruksi dalam media pembelajaran cukup jelas. Kemudahan dalam memahami konsep-konsep yang disajikan juga mendapatkan skor 3,5, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat mengerti materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran telah dirancang dengan baik dari segi penyampaian informasi, meskipun ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut dalam menyederhanakan konsep-konsep tertentu.

Pada aspek pengembangan kritis dan aplikasi nilai, media pembelajaran menunjukkan efektivitas dalam membantu siswa menganalisis dan menilai peristiwa sejarah. Ini tercermin dalam skor rata-rata 3,4, yang menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran ini. Lebih penting lagi, media ini berhasil membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan skor tertinggi 3,7. Ini adalah indikasi positif bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks praktis, menunjukkan efektivitas media dalam membentuk karakter dan nilai Islami.

Kepraktisan media juga dievaluasi melalui kemudahan akses dan kepuasan pengguna. Skor 3,6 untuk kemudahan akses media menunjukkan bahwa siswa dapat mengakses materi dengan mudah, baik di sekolah maupun di rumah. Ini adalah aspek penting, mengingat aksesibilitas adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi media pembelajaran. Kepuasan keseluruhan siswa terhadap media juga tinggi, mencerminkan bahwa mereka merasa nyaman dan puas dengan cara media ini disajikan dan digunakan.

Secara keseluruhan, media pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan hasil yang positif dalam uji coba terbatas. Dengan skor rata-rata keseluruhan 3,5, dapat disimpulkan bahwa media ini cukup efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Meskipun ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti dalam hal meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memperjelas beberapa konsep, hasil ini menunjukkan bahwa media telah diterima dengan baik oleh siswa. Dengan adanya beberapa penyesuaian dan peningkatan, media ini memiliki potensi besar untuk digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada tema Khulafaur Rasyidin

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran SKI Pada Tema Khulafaur Rasyidin Untuk Siswa Kelas V MI” dapat di simpulkan dalam tiga garis besar yaitu:

1. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan, ditemukan bahwa buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang saat ini digunakan di madrasah ibtidaiyah (MI), termasuk di MI Al Huda dan MI Al Firdaus, memiliki beberapa keterbatasan. Materi yang ada seringkali kurang mendalam dalam menyampaikan nilai-nilai islami dan sejarah Khulafaur Rasyidin. Selain itu, visualisasi yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Angket yang disebarakan kepada guru-guru menunjukkan kebutuhan yang kuat akan media pembelajaran yang lebih komprehensif dan interaktif, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membantu membentuk kepribadian Islami siswa. Masukan dan saran dari para guru dan siswa menunjukkan pentingnya integrasi tsaqofah Islam dalam materi ajar, serta penggunaan media yang lebih modern dan menarik seperti video dan animasi.
2. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam tesis ini dirancang dengan tujuan untuk mengatasi kekurangan yang ada pada bahan ajar sebelumnya. Media ini mencakup konten sejarah Khulafaur Rasyidin yang lebih lengkap, dengan penekanan pada nilai-nilai Islami yang dapat diambil dari kehidupan dan kepemimpinan masing-masing khalifah. Media ini dirancang dengan pendekatan interaktif, termasuk ilustrasi yang menarik dan penggunaan teknologi multimedia untuk menarik minat siswa. Berbagai contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari juga disertakan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
3. Kelayakan media pembelajaran ini telah melalui proses validasi oleh para ahli dan pengguna. Validasi dari ahli materi, media, dan bahasa menunjukkan bahwa produk ini sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi ahli materi menunjukkan skor 3,71 dengan persentase 92,8%, yang menunjukkan bahwa konten yang disajikan telah memenuhi standar yang sangat baik. Validasi ahli media menghasilkan skor 3,5 dengan persentase 87,5%, menunjukkan bahwa media ini telah didesain dengan baik dan menarik. Validasi ahli bahasa menghasilkan skor 3,3 dengan persentase 82,5%, yang menunjukkan bahwa bahasa dan penyampaian konten sudah baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pengembangan, dan validasi, media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tema Khulafaur Rasyidin yang telah dikembangkan dalam tesis ini memenuhi kebutuhan pendidikan di MI. Media ini tidak hanya memberikan materi yang lengkap dan mendalam tentang Khulafaur Rasyidin, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tsaqofah Islam yang penting dalam membentuk kepribadian Islami siswa. Produk ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Islam dan nilai-nilai keislaman, serta membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

## **SARAN**

1. Media pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tesis ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal penyempurnaan visual dan interaktivitas. Diharapkan ke depan, lebih banyak fitur multimedia seperti animasi, video, dan interaksi digital dapat ditambahkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, konten dapat terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan pendidikan yang dinamis.

2. Untuk memaksimalkan penggunaan media pembelajaran ini, disarankan agar guru-guru SKI diberikan pelatihan khusus mengenai cara efektif menggunakan media ini dalam pengajaran. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik interaktif dalam penyampaian materi dan penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses belajar mengajar.
3. Media pembelajaran ini diharapkan dapat diimplementasikan tidak hanya di sekolah-sekolah MI tertentu tetapi juga di berbagai sekolah lain, baik swasta maupun negeri. Sebaiknya dilakukan sosialisasi dan uji coba di sekolah-sekolah lain untuk mendapatkan umpan balik yang lebih luas, yang dapat digunakan untuk penyempurnaan lebih lanjut.
4. Meskipun media ini sudah mengintegrasikan nilai-nilai Islami, perlu ada upaya berkelanjutan untuk memperdalam dan memperluas integrasi ini. Setiap konten yang disajikan sebaiknya terus dievaluasi dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip tsaqofah Islam yang holistik, agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga terinspirasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Diperlukan evaluasi dan pemantauan berkala terhadap efektivitas media pembelajaran ini dalam proses pendidikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei dan observasi di kelas untuk memastikan bahwa media ini sangat efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi SKI dan dalam membentuk kepribadian Islami mereka.
6. Mengingat pentingnya aksesibilitas dalam pendidikan, disarankan agar media pembelajaran ini dibuat lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ini dapat melibatkan penyesuaian desain dan penyediaan materi pendukung seperti teks alternatif dan deskripsi audio.
7. Untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas media pembelajaran, disarankan untuk menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan lainnya dan ahli di bidang pendidikan Islam, multimedia, dan pedagogi. Kolaborasi ini dapat menghasilkan produk yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di berbagai konteks.
8. Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas pada beberapa sekolah dan responden. Selain itu, evaluasi hanya dilakukan terhadap media pembelajaran pada tema Khulafaur Rasyidin. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian ini diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan mencakup berbagai tema dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan dan efektivitas media pembelajaran yang dikembangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Suryadi, Jumartindah Jumartindah, A. A. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Web-Blog Pada Peserta Didik Mts Arifah Gowa
- Aisyah, S., Malik Ibrahim, M., & Ismail, W. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Development Of Teaching Material

- Of Islamic Civilization History Based On Problem Solvint Method To Enhance Learning. 5(1).
- Akhlan Husen, dkk. (1997). bahan ajar.
- Alfin, J. (2019). Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.71-88>
- Amin, A., Alimni, M. A., & Pd, M. (n.d.). Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah.
- Aslan dan Suhari. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Razka Pustaka Tim, Ed.). CV. Razka Pustaka.
- Asmi Faiqatul Himmah, M. P. (2021). Pembelajaran ski di madrasah. Bahan ajar. (n.d.).
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2001). *The systematic design of instruction*. Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- El-Haq, G. D., & Iwandi, I. (2019). Metode Pembentukan Kepribadian Islami Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani. *Al-Fikra :Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 279. <https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6350>
- Fachrudin, U. (2016). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1–23.
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51–61. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.458>
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Hasnawati. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 19–29.
- Heck, R. dan. (2014). Bahan Ajar.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 101–111. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Hutapea, A. (2016). Konsep Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin an Nabhani. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitataif)*. Gaung Persada Press.
- Janah, Tufatul, Bahruddin, E., & Sa'diyah, M. (2020). Konsep Kepribadian Islami Perspektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhshiyah Al Rasul. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 124–136. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.vi1i2.361>
- Kandiri, K., & Mahmudi Bajuri. (2020). Pendidikan Islam Ideal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 157–172. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.187>
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *Axiom: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1).

- <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>
- Kartika, D., Uin, A.-R., & Banda, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Ski Berbasis Ict Dalam Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa. *Kemendikbud*. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan, 53(9), 1–11.
- Luthfiyah, Muh. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus. November, 26.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *Sittah: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- majid. (2008). bahan ajar.
- Mar'atul Azizah. (2021). Problematika Pembelajaran SKI Di MTS Salafiyah Safiyah Bandung Diwrek Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 53(February), 2021.
- Margareth, H. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sma Kelas X. .
- Melvarisa, R., Junaidi, J., & Ariza, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Higher Order Thinking Skill di MTS Diniyyah Pasia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.32332/tapis.v7i1.7523>
- Muddin, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 314–324. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.136>
- Mudlofir. (2012). prinsip-prinsip bahan ajar.
- Mulyasa. (2006). bahan ajar.
- Munandar, A., & Rizki, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Komputer Menggunakan Flipbook Maker Disertai Nilai Islam Pada Materi Peluang. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 262–269. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1957>
- Musyriyah, E., Dwirahayu, G., & Satriawati, G. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bagi Guru Mi Dalam Upaya Mendukung Keterampilan Mengajar Serta Peningkatan Literasi Numerasi. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24853/fbc.8.1.61-72>
- Nova Oktavia. (2015). Sistematika Penulisan Karya Ilmiah.
- Nugraha, D. W. P., Firman, F., Rusdinal, R., Sari, S. W., Marsaid, Takari, M., & Abdillah, H. (2018). Secara saintifik , kebudayaan dibahas secara luas dan mendalam dalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 101–130.
- Nur Aeni, A., Nur Nofriani, A., Ayuni Fauziah, I., & Ahmad Fauzi, I. (2022). Pemanfaatan Media Animasi Berbasis Aplikasi Renderforest Dalam Membentuk Kepribadian Islami Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(6), 279–287. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.183>
- Nurdyansyah. (2015). M. Musfiqon dan Nurdyansyah. N. (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik . Sidoarjo: Nizamia learning center., 41. 20.

- Nurjanah. (2016). Menemukan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran. *Journal Sejarah Kebudayaan Islam*, 1(1), 1–13.
- Nurjanah, E., & Hakim, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo Pada Siswa Kelas VI MI Darun Najah 1 Jatirejo Mojokerto. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2201>
- Pardede, L. V. S., L, M. N., & Darmadi, D. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Canva Pada Materi Sistem Regulasi. *Biogenesis*, 18(2). <https://doi.org/10.31258/biogenesis.18.2.132-144>
- Permendikbud. (2013). Standar Proses Nomor 65 Tahun 2013 (Salinan). 2011, 9.
- Qal'aji, M. R. (2011). *Sisi politis Perjuangan Rasulullah SAW*. Terj. Al Azhar Press.
- Raghib As-Sirjani. (2007). *Spiritual Reading: Hidup Lebih Bermakna dengan Membaca*. Alam Raya Enteprise.
- Rahmadani, H., Roza, Y., & Murni, A. (2018). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi di SMA IT Albayyinah Pekanbaru. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.24014/juring.vii.5230>
- Robert Maribe Branch. (2011). *Educational Media and Technology Yearbook*. Libraries Unlimited.
- Rozhana, K. M., & Anwar, Moh. F. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 95–103. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.5957>
- Rusiadi, R. (2019). Problematika Dan Solusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Cross-Border*, 2(1), 121–135.
- Samiha, Y. T. (2020). Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(1), 107–121. <https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.5886>
- Shobirun, P. M. (2024). Ayat dan Hadits Tentang Tujuan Pendidikan Islam. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(5), 524–532. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.140>
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA CV.
- Suprianingsih, N., Yenti, E., & Kurniawati, Y. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Komik Terintegrasi Islam Pada Materi Hakikat Ilmu Kimia. *Journal of Chemistry Education and Integration*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jcei.viii.15901>
- Suriyati, S. (2022). Peningkatan Perilaku Akhlak Mulia Siswa pada Pembelajaran SKI tingkat Madrasah Tsanawiyah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 3270–3280.
- Syahidan Nurdin, Nurliani Anjani Cibro, & Wati Oviana. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sd/Mi. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 5(1), 37–52. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i1.2462>
- Taqiyudin An-Nabhani. (2007). *Syaksiyah Islam*. Dar al-Ummah.

Tarigan. (1986). Bahan ajar.

Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widodo, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (Pjok) Terintegrasi Dengan Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab (Ismuba) Di Sd/Mi Muhammadiyah. *Jendela Olahraga*, 3(1).  
<https://doi.org/10.26877/jo.v3i1.2059>

widodo dan jasmadi. (2013). Pengembangan bahan ajar.

Widyaningtyas, R., & Widya Sukmana, R. (2018). Pengantar Kuliah Pengembangan Bahan Ajar. 5, 11.

Wira Candra, H., Rijaal Qurrota, M. A., Mutiara Bunda, S., & UIN Sunan Gunung Djati Bandung, P. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Observasi Di Smk Mulya Bhakti Mandiri Cianjur.

Yopita Sari, B. Z., & Setiasih2, dan O. (2018). Profil Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran (Studi Kasus pada Guru di Taman Kanak-